

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMPRESENTASIKAN HASIL PENELITIAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL TAKE AND GIVE (MEMBERI DAN MENERIMA)**

Oleh

**IDIK NURSIDIK**

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

## **ABSTRAK**

*Berdasarkan nilai-nilai siswa di MA DAARUL ABROOR diperoleh keterangan, bahwa hasil tes siswa kelas XI IPS-2 dalam indikator berbicara masih rendah. Sebanyak 65 % dari jumlah siswa belum mampu mempresentasikan hasil penelitian secara runtut. Nilai sebagian siswa masih tergolong rendah yakni 65 dan berada di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 78. Hasil wawancara dengan siswa, diperoleh kenyataan bahwa 75 % siswa merasa kesulitan mempresentasikan hasil penelitian secara runtut karena model pembelajaran kurang tepat. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah langkah-langkah penggunaan model take and give dalam meningkatkan kemampuan mempresentasikan hasil penelitian pada siswa kelas XI IPS-2?; 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil penelitian setelah digunakan model take and give pada siswa kelas XI IPS-2?. Berdasarkan pembahasan, penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Langkah-langkah dalam mengembangkan kompetensi mempresentasikan hasil penelitian kegiatan yang dilakukan guru kepada siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan model Take and give yang ditempuh dalam dua siklus setiap siklusnya menempuh empat langkah yakni (1) perencanaan (planning); (2) pelaksanaan (action); (3) observasi (observation); dan (4) refleksi. Dalam perencanaan disusun berdasarkan langkah-langkah perencanaan yang telah di tentukan, yakni (1) kompetensi dasar; (2) hasil belajar; (3) indikator hasil belajar; (4) materi pokok; (5) langkah-langkah KBM; (6) penilaian. Sementara itu dalam pelaksanaan proses penelitian ditekankan pada langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut (1) kegiatan Awal; (2) kegiatan inti dan (3) kegiaitan akhir. Pengamatan (observing) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI sebagai observer I dan Guru Wali Kelas XI-1, yang bertindak sebagai observer II dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Adapun hal-hal yang perlu direfleksi sehubungan dengan hasil analisis tersebut, antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. 2) Kemampuan siswa kelas XI-1 MA Daarul Abroor Tasikmalaya, dalam mempresentasikan hasil penelitian mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian yang disajikan dengan menggunakan model take and give. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan dalam mempresentasikan hasil penelitian pada siklus I memperoleh skor 1505 dengan rata-rata nilai 75,25 dan mengalami peningkatan pada pembelajaran siklus II memperoleh skor 1695 dengan rata-rata nilai 84,75.*

**Kata kunci:** *Mempresentasikan Hasil Penelitian, Model Take and Give*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan seseorang. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh melalui kegiatan membaca dan menyimak. Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi – informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi – informasi yang diterimanya. Lebih lanjut, Tarigan mengemukakan sebagai berikut :

Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala

sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 2008 : 16).

Segala bentuk bahasa manusia yang diungkapkan dengan berbagai cara mengandung suatu makna dan tujuan. Begitu pula bahasa yang digunakan seseorang ketika presentasi merupakan curahan ide, perasaan, pendapat yang dirangkai melalui kata-kata. Keterampilan berbicara yang dimiliki siswa setidaknya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam presentasi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.

Gagasan yang kita kemukakan ketika mempresentasikan hasil penelitian mesti didukung oleh data yang bersifat faktual dan didukung oleh gagasan-gagasan orang lain. Dengan kata lain kita harus mengutip dari sumber-sumber lain baik berupa tulisan, buku, kamus, maupun ensiklopedia. Memilah sumber-sumber ini pun tidak dapat dilakukan serampangan. Kita harus yakin bahwa sumber yang kita pilih sesuai dan mendukung gagasan yang hendak kita sampaikan. Kita pun harus meyakini bahwa sumber yang akan kita rujuk memiliki reabilitas sebagai sumber rujukan.

Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA tercantum standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berbunyi "Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar". Artinya siswa diharapkan mampu mempresentasikan hasil penelitian .

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas XI IPS-2 MA DAARUL ABROOR, pada kenyataannya siswa belum mampu mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal ini dibuktikan oleh pencapaian nilai siswa yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal ( KKM ).

Berdasarkan nilai-nilai siswa di MA DAARUL ABROOR diperoleh keterangan, bahwa hasil tes siswa kelas XI IPS-2 dalam indikator berbicara masih rendah. Sebanyak 65 % dari jumlah siswa belum mampu mempresentasikan hasil penelitian secara

runtut. Nilai sebagian siswa masih tergolong rendah yakni 65 dan berada di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 78. Hasil wawancara dengan siswa, diperoleh kenyataan bahwa 75 % siswa merasa kesulitan mempresentasikan hasil penelitian secara runtut karena guru mata pelajaran bahasa Indonesia belum menggunakan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut peneliti, terjadinya hal-hal tersebut adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu alangkah baiknya agar guru pandai memilih model pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda yang mengemukakan bahwa "Model pembelajaran take and give ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali" (2014:241).

Beberapa alasan tentang penggunaan model take and give dalam peningkatan kemampuan mempresentasikan hasil penelitian secara runtut. Diantaranya model take and give dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat. Model take and give ini bisa dijadikan alternatif untuk memotivasi siswa terhadap pembelajaran berbicara, terutama pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian secara runtut.

## METODE

Metode merupakan cara atau strategi yang menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti dalam meneliti masalah antara lain bergantung pada ketepatan penggunaan metode penelitian. Suatu metode dikatakan baik apabila digunakan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang.

Lebih jelasnya Surakhmad (2004:139) mengemukakan bahwa:

Metode deskriptif adalah penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan

penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu

Metode deskriptif tidak hanya mendeskripsikan sesuatu atau masalah yang ada melainkan perlu diberikan makna bagi pendidikan dan pengajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian dengan menggunakan Model Take and give diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Proses perbaikan pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian dengan menggunakan model Take and give di kelas XI MA Daarul Abroor Tasikmalaya pada siklus I, telah dilaksanakan dan tidak menyimpang dari rencana. Setiap tahapan yang ditempuh telah menggambarkan proses penelitian tindakan kelas sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Kunandar, 2008:70), bahwa “Dalam penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum esensial, yaitu: penyusunan rencana (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observation); dan refleksi (reflection). Hal ini berarti, prosesi yang telah ditempuh peneliti, benar.

Rencana (planning) perbaikan pembelajaran yang disusun terdiri atas komponen-komponen pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian dengan menggunakan model Take and give di kelas XI MA Daarul Abroor Tasikmalaya. Rencana perbaikan pembelajaran tersebut merupakan hasil refleksi dari hasil pembelajaran awal. Oleh karena itu tentu saja segala sesuatunya diprioritaskan untuk mendingkrak kesulitan guru dalam membelajarkan siswa yang lebih berimbang pada hasil belajar dan aktivitas belajar siswa tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mendingkraknya menggunakan Model Take and give.

Pelaksanaan (acting) perbaikan pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian dengan menggunakan Model Take and give di kelas XI MA Daarul Abroor Tasikmalaya pada siklus I, terbukti tidak berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan oleh karena guru dan siswa tidak terbiasa dengan kondisi pembelajaran seperti ini. Hal ini memang sangat dirasakan, baik oleh guru maupun siswa. Namun hal itu tidak berlangsung

sampai akhir, dalam arti secara bertahap mengalami perubahan, sesuai dengan upaya yang dilakukan guru.

Upaya tersebut didasarkan pada pemahamannya terhadap langkah-langkah yang seharusnya ditempuh. Bertindak situasional dalam memberdayakan setiap langkah itu, telah mewarnai aktivitas guru pada saat membimbing, mengarahkan siswa agar belajar dalam konteks yang diinginkan. Walau tidak terlaksana secara optimal, hal ini masih beruntung daripada menyalahi sama sekali.

Pengamatan (observing) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI sebagai observer I dan Guru Wali Kelas XI-1, yang bertindak sebagai observer II dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Adapun hal-hal yang diamati difokuskan pada rencana pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dalam membelajarkan dan aktivitas belajar siswa saat menempuh prosesi pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian dengan menggunakan Model Take and give. Tidak satupun langkah yang terlewat pada saat pengamatan. Oleh karenanya hasil yang diperoleh cukup memberikan arti untuk dijadikan bahan refleksi atau diskusi oleh peneliti dengan teman sejawat. Dengan adanya tahapan ini data yang diperoleh benar-benar objektif dan lepas dari perkiraan subjektif yang dapat menimbulkan bias bagi siapapun, terutama bagi pokok masalah penelitian. Lebih jelasnya mengenai hasil observasi pada pelaksanaan tindakan pertama dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hasil observasi terhadap setiap komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diperoleh skor dari observer I sebesar 29, dengan rata-rata nilai sebesar 2,90. Apabila dipersentasikan sebesar 72,50%, sementara berdasarkan penilaian observer II diperoleh akumulasi skor sebesar 28, dengan rata-rata nilai sebesar 2,80. Apabila nilai tersebut dipersentasikan sebesar 70,00%. Kedua hasil penilaian observer terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus I sudah termasuk kategori cukup.
2. Hasil observasi terhadap setiap komponen dari indikator aktivitas guru dalam proses pembelajaran Siklus I diperoleh skor dari observer I sebesar 58, dengan rata-rata nilai

sebesar 2.90. Apabila dipersentasikan sebesar 72,50%, sementara berdasarkan penilaian observer II diperoleh akumulasi skor sebesar 59, dengan rata-rata nilai sebesar 2.95. Apabila nilai tersebut dipersentasikan sebesar 73.50%. Kedua hasil penilaian observer terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran Siklus I termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Siklus I termasuk kategori cukup.

3. Hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I. Menurut penilaian observator I jumlah nilai yang terakumulasi adalah 39, dengan rata-rata nilai 2,79. Apabila dipresenraskan mencapai 69,64%, dengan kategori cukup. Serta penilaian observator II jumlah nilai yang terakumulasi adalah 40, dengan rata-rata nilai 2,86. Apabila dipresenraskan mencapai 71,43%, dengan kategori cukup. Hal ini berarti aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I berada pada kategori cukup, dengan demikian ada beberapa indikator penilaian yang masih kurang dan perlu perbaikan.

Untuk kemudian perolehan hasil pengamatan tersebut direfleksikan (reflecting) agar dapat diketahui artinya yang sebenarnya dari prosedur perbaikan pembelajaran ini pada siklus I. Hasil refleksi menunjukkan ada perubahan walau belum optimal, baik dalam hal aktivitas belajar siswa, aktivitas belajar guru dalam membelajarkan siswa maupun hasil belajar siswa. Untuk memperbaikinya, peneliti serta teman sejawat merasa sepakat agar pada siklus II, menempuh langkah-langkah untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai, yaitu melalui motivasi siswa agar belajar lebih aktif, mengintensifkan bimbingan, dan memberikan pengakuan atau penghargaan (reward) kepada siapapun siswa yang berhasil menempuh proses belajar sebagaimana yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut dipandang sebagai satu kebijakan yang normatif yang dituangkan dalam rencana perbaikan pembelajaran siklus II.

Hasil pengamatan observer I maupun II menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II, benar-benar memuaskan. Lebih jelasnya mengenai hasil observasi pada

pelaksanaan pembelajaran siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hasil observasi terhadap setiap komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II diperoleh skor dari observer I sebesar 37, dengan rata-rata nilai sebesar 3.70. Apabila dipersentasikan sebesar 92,50%, sementara berdasarkan penilaian observer II diperoleh akumulasi skor sebesar 36, dengan rata-rata nilai sebesar 3,60. Apabila nilai tersebut dipersentasikan sebesar 90,00%. Kedua hasil penilaian observer terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus II sudah termasuk kategori baik.
2. Hasil observasi terhadap setiap komponen dari indikator aktivitas guru dalam proses pembelajaran Siklus II diperoleh skor dari observer I dan observer II terakumulasi nilai sebesar 73, dengan rata-rata nilai sebesar 3.65. Apabila dipersentasikan sebesar 91,25%. Kedua hasil penilaian observer terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran Siklus II termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Siklus II termasuk kategori baik.
3. Hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II. Menurut penilaian observator I jumlah nilai yang terakumulasi adalah 52, dengan rata-rata nilai 3.71. Apabila dipresenraskan mencapai 92.86%, dengan kategori baik. Serta penilaian observator II jumlah nilai yang terakumulasi adalah 51, dengan rata-rata nilai 3.64. Apabila dipresenraskan mencapai 91.07%, dengan kategori baik. Hal ini berarti aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II berada pada kategori baik.

Pada tahap refleksi peneliti dan observer mencoba melakukan analisis dan menginterpretasikan hasilnya, yang menunjukkan telah terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, baik pada guru maupun pada siswa. Atas dasar itu pula seluruh siswa berhasil memenuhi standar ketuntasan minimal, sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus berikutnya. Berdasarkan uraian mengenai analisis langkah-langkah pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa

penggunaan model Take and give pada pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut tampak dengan adanya perubahan dari setiap siklus, berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh observer terhadap langkah-langkah pembelajaran, setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Aktivitas guru dalam pembelajaran sangat mendukung peningkatan aktivitas siswa dalam menyelesaikan langkah-langkah mempresentasikan hasil penelitian. Selain itu, seluruh siswa pada pembelajaran tersebut telah memenuhi ketuntasan hasil belajar berdasarkan ketentuan yang harus dicapai. Apabila dilihat dari data hasil observasi mengenai langkah-langkah pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian melalui penggunaan model Take and give, maka langkah-langkah pembelajaran pada siklus II dapat dinyatakan telah berhasil sesuai dengan harapan peneliti dan pengajar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara umum kegiatan pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian dengan menggunakan Model Take and give telah sesuai dengan kriteria langkah-langkah pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian. Keseluruhan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan inovasi untuk pembelajaran.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Langkah – langkah penggunaan model take and give dalam meningkatkan kemampuan mempresentasikan hasil penelitian pada siswa kelas XI IPS-2 ditempuh dalam dua siklus, setiap siklusnya menempuh empat langkah yakni (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi ; dan (4) refleksi. Dalam perencanaan disusun beberapa langkah – langkah yang telah ditentukan yakni (1) kompetensi dasar ; (2) hasil belajar; (3) indikator hasil belajar; (4) materi pokok; (5) langkah – langkah KBM; (6) penelitian. Sementara itu dalam pelaksanaan penelitian ditekankan pada langkah – langkah pembelajaran sebagai berikut (1) kegiatan awal; (2) kegiatan inti; dan (3) kegiatan akhir. Pengamatan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI sebagai observer 1 dan Guru Wali Kelas XI-1 sebagai

observer II dengan menggunakan lembar observer yang telah disediakan. Adapun hal – hal yang perlu direfleksi sehubungan dengan hasil analisis tersebut, antara lain RPP, aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

2. Terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil penelitian setelah digunakan model Take and Give pada siswa kelas XI-1 IPS 2. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan dalam mempresentasikan hasil penelitian sebelum siklus I memperoleh skor 1280 dengan rata – rata nilai 64. Pada siklus I memperoleh skor 1505 dengan rata – rata nilai 75,25, dan pada siklus II memperoleh skor 1695 dengan rata – rata nilai 84,75.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka cipta
- Balqis khayyirah. 2013. *Cara Membuat Materi Presentasi dan Cara Mempresentasikannya ala Tokoh-Tokoh*. Jakarta:flash book
- Cagneie, Dale. 2015. *Sukses Berkomunikasi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Erwin sutomo. 2007. *Presentasi kreatif dengan powerpoint*. Yogyakarta:Andi Offset.
- Hudan, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Somad, Adi Abdul. 2009. *Aktif Kreatif Berbahasa Indonesia Untuk Kelas XI SMA*. Bandung: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono.2016. *Metode penelitian pendidikan*.Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif,kualitatif*. Bandung:Alfabeta:CV.
- Suyatno.2010. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Henry Gunrur.2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.